BAB III
PELAYANAN PANTI SOSIAL BINA NETRA WYATA GUNA

II.1 Definisi Tunanetra

Kata tunanetra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti berkekurangan atau tidak memiliki penglihatan (Matsum, 1980/1981, hal.1). Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989, hal.971) dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Tunanetra mempunyai cacat mata yang berakibat terganggu penglihatannya, baik karena bawaan sejak lahir ataupun akibat lain yang menurut kedokteran sulit untuk disembuhkan.

II.2 Penyebab Tunanetra

Tunanetra adalah termasuk kategori cacat indra yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a) Faktor *Endogeen* (dari dalam)

Adalah faktor yang sangat dekat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor ini terdapat pada anak yang lahir dari hasil perkawinan orang yang mempunyai hubungan sedarah karena kekurangan unsur variabel jenis darah tertentu.

Anak tunanetra yang lahir sebagai akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita oleh sang ibu waktu hamil, atau karena unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun

(penyakit TBC), sehingga merusak sel-sel darah tertentu selam pertumbuhan janin dalam kandungan. Anak tunanetra yang lahir karena faktor endogeen (faktor keturunan) ini memperlihatkan cirri-ciri bola mata yang normal, tetapi tidak dapat menerima persepsi cahaya. Kadang-kadang bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih atau selaput keruh.

b) Faktor *Exogeen* (dari luar)

Umumnya disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan, misalnya:

1. *Xerophthalmia*, yaitu suatu penyakit karena kekurangan vitamin A. penyakit ini terdiri dari atas stadium buta senja, stadium *xerosis* (selaput putih kiri kanan dan selaput bening kelihatan kering) dan stadium *keratomalacia* (selaput bening menjadi lunak, keruh dan hancur).
2. *Trachoma*, dengan gejala bintik-bintik pada selaput putih kemudian perubahan pada selaput bening dan pada sistem stadium, terakhir pada selaput putih menjadi keras, sakit dan terluka.
3. *Cataract Glaucoma*, dan lain-lain penyakit yang dapat menyebabkan ketunanetraan. Faktor *exogeen* lainnya ialah kecelakaan langsung / tidak langsung mengenai bola mata, misalnya kecelakaan karena kemasukan kotoran, barang keras, benda tajam atau kemasukan cairan yang berbahaya.

   (Pradopo, 1997, hal.3-4)

II.3 Klasifikasi Tunanetra

Menurut Lowenfeld (1955, hal.219), klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, yaitu:

- Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan. Bola mata yang hitam berwarna keruh.
- Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- Tunanetra akibat bawaan lahir.

Klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, yaitu:

- Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Menurut Kirk (1955, hal.214), klasifikasi tunanetra adalah:

- Orang yang buta total atau masih memiliki persepsi cahaya sampai dengan $^{2}/_{2000}$, ia tidak dapat melihat gerak tangan pada jarak 3 kaki di depan wajahnya.
- Orang yang buta dengan ketajaman penglihatan sampai dengan $^{5}/_{200}$, ia tidak dapat menghitung jari pada jarak 3 kaki di depan wajahnya.
- Orang yang masih dapat diharapkan untuk berjalan sendiri, yaitu yang memiliki ketajaman penglihatan sampai dengan $^{10}/_{200}$, ia tidak dapat membaca huruf-huruf besar seperti judul berita pada koran.
- Orang yang mampu membaca huruf-huruf besar pada koran, yaitu yang memiliki ketajaman penglihatan sampai dengan $^{20}/_{200}$, akan tetapi ia tidak dapat diharapkan untuk membaca huruf 14 *point* atau tipe yang lebih kecil.
- Orang yang memiliki penglihatan pada batas ketajaman penglihatan $^{20}/_{200}$ atau lebih, akan tetapi ia tidak memiliki penglihatan cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan penglihatan dan anak ini tidak dapat membaca huruf 10 *point*.

II.4 Kondisi Psikis Tunanetra

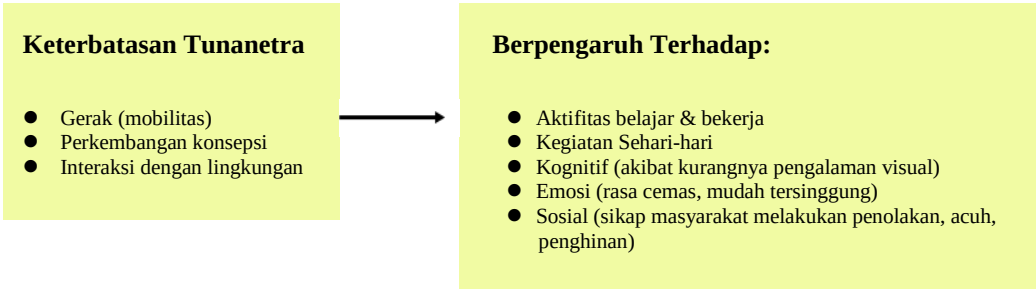
a) Mental (Intelektual)

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah. Ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

b) Sosial

Hubungan sosial primer yang terjadi adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Kendala emosi yang sering muncul pada individu tunanetra adalah perasaan khawatir dan cemas, sebagai akibat dari ketidakmampuan atau keterbatasan dalam memprediksikan dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lingkungannya. Biasanya tunanetra tumbuh dan berkembang dari reaksi lingkungan terhadap dirinya yang ternyata diperlakukan secara berbeda karena kecacatannya.



II.5 Pengertian Company Profile

Company Profile merupakan penjelasan mengenai perusahaan termasuk produknya secara verbal maupun grafik yang mengangkat *corporate value* serta keunggulan perusahaan dibandingkan pesaing. *Corporate value* atau nilai-nilai perusahaan tercemin dalam beberapa hal berikut:

1. Sejarah berdirinya usaha

   Sejarah berdirinya usaha menggambarkan kepada pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan ataupun kosumen mengenai dasar atau landasan usaha ini berdiri apakah cukup kuat secara pengalaman dan keutuhan individu yang terlibat didalamnya.

2. Visi dan misi usaha

   Visi merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh usaha kita dalam jangka panjang atau dengan kata lain perusahaan dalam periode tertentu ingin menjadi perusahan yang seperti apa? (*What to Be*?) Misi merupakan cara-cara yang digunakan usaha dalam mencapai visi usaha (*How to Be*?). Misi dapat berupa pernyataan kalimat atau kata yang mengingatkan pelaku usaha untuk bekerja sesuai Misi dalam mencapai tujuan perusahaan.

3. Struktur organisasi

   Struktur organisasi berisi susunan/hirarki tanggung jawab pekerjaan dalam perusahaan berikut nama individu pada masing-masing pekerjaan. Kegunaan struktur organisasi dalam company profile adalah agar konsumen atau pihak- pihak lain yang bekerjasama dengan perusahaan dapat mengetahui *person in charge* yang langsung berhubungan dengan mereka dalam pekerjaan ataupun masalah.

4. Kinerja perusahaan

   Kinerja perusahan terdahulu dapat dibedakan atas:

   - Pengalaman pekerjaan terdahulu

     Pengalaman perusahan dalam menanggani pekerjaan terdahulu dapat dilakukan secara verbal/tulisan ataupun visual/grafik dengan menampilkan dokumentasi foto/video hasil pekerjaan tersebut.

   - Laporan keuangan perusahaan

     Laporan keuangan perusahaan diperlukan bergantung kepada kebutuhan akan *company profile* tersebut. Apabila *company profile* dibutuhkan dari segi keuangan seperti untuk investasi/saham atau kerjasama dengan lembaga keuangan maka laporan keuangan perusahaan diperlukan sebagai data penting dalam pertimbangan kerjasama tersebut. Sedangkan apabila *company profile* tidak dibutuhkan dalam segi keuangan atau *company profile* dibutuhkan oleh klien/konsumen yang membutuhkan produk/servis perusahaan maka laporan keuangan tidak dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasikan dirinya dengan para pesaing/kompetitor untuk kemudian menentukan dari faktor-faktor manakah perusahaan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) dibandingkan pesaing. Setelah perusahaan berhasil mengidentifikasikan posisinya, maka angkatlah kelebihan tersebut sebagai ”*selling point*” dalam *company profile* khususnya dari segi produk/servis.

II.6 Pengertian Multimedia

Definisi multimedia terbagi menjadi dua yaitu definisi sebelum tahun 1980-an dan definisi sesudah tahun 1980-an. Sebelum tahun 1980-an atau pada era 60-an, menurut Barker & Tucker, 1990 (Sunaryo Soenarto, 2005, hal.116), multimedia diartikan sebagai kumpulan dari berbagai peralatan media berbeda yang digunakan untuk presentasi. Dalam pengertian ini multimedia diartikan sebagai ragam media yang digunakan untuk penyajian materi pelajaran, misalnya penggunaan *wall chart* atau grafik yang dibuat di atas kertas karton yang ditempelkan di dinding. Tan Seng Chee & Angela F. L. Wong (2003, hal.217) menyatakan bahwa multimedia secara tradisional merujuk kepada penggunaan beberapa media, sedangkan multimedia pada zaman sekarang merujuk kepada penggunaan gabungan beberapa media dalam penyajian pembelajaran melalui komputer.

Setelah tahun 1980-an, multimedia didefinisikan sebagai penyampaian informasi secara interaktif dan terintegrasi yang mencakup teks, gambar, suara, video atau animasi (Hackbarth, 1996; Philips, 1997; Chapman & Chapman, 2004). Hackbarth (1996, hal.229) menekankan bahwa *hypermedia* dan *hypertext* termasuk multimedia interaktif berbasis komputer.

Definisi setelah tahun 1980-an tersebut di atas lebih menekankan pada multimedia sebagai sistem komunikasi interaktif berbasis komputer yang mampu menciptakan, menyimpan, menyajikan, dan mengakses kembali informasi teks, grafik, suara, dan video atau animasi. Sejalan dengan hal tersebut, Agnew, Kellerman & Meyer (1996, hal.8) menyatakan bahwa istilah multimedia lebih terfokus pada interaktivitas antara media dengan pemakai media. Constantinescu (2007, hal.2) menyatakan bahwa "*Multimedia refers to computer-based systems that use various types of content, such as text, audio, video, graphics, animation,*

and interactivity". Maksudnya adalah bahwa multimedia merujuk kepada sistem berbasis komputer yang menggunakan berbagai jenis isi seperti teks, audio, video, grafik, animasi, dan interaktivitas.

Chapman & Chapman (2004, hal.8) menyatakan bahwa bentuk multimedia sebagai alat penyampai pesan dibedakan menjadi dua yaitu *online delivery* dan *offline delivery*. *Online delivery* adalah multimedia yang menggunakan suatu jaringan untuk menyampaikan informasi dari satu komputer atau *server machine* yang menjadi pusat penyimpan data ke jaringan lain baik jaringan lokal dalam suatu organisasi maupun jaringan internet. *Offline delivery* adalah multimedia yang disimpan dengan menggunakan suatu alat penyimpan atau kemasan yang dapat dipindahkan. Alat penyimpan tersebut harus mampu menyimpan data yang besar sesuai dengan ciri-ciri data multimedia, misalnya *DVD* dan *CD-ROM*.

II.7 Profil PSBN Wyata Guna Bandung

II.7.1 Sejarah Berdiri

Yayasan Perbaikan Nasib Orang Buta (Rumah Buta) didirikan 6 Agustus 1901 oleh Dr.Ch.A.Westhoff seorang doktor ahli mata Belanda. Dalam perkembangannya, pengelolaan Rumah Buta dikelola swasta.



Gambar II.1 Patung Dr.Ch.A.Westhoff

sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan SK Mensos No. 41/HUK/KEP/XI/79 tanggal 1 November 1979 Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat, dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra

(PRPCN) dan berdasarkan SK Dirjen BINREHSOS No. 01/KEP/BRS/IV/1994 maka PRPCN dirubah menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna.



Gambar II.2 Logo PSBN Wyata Guna

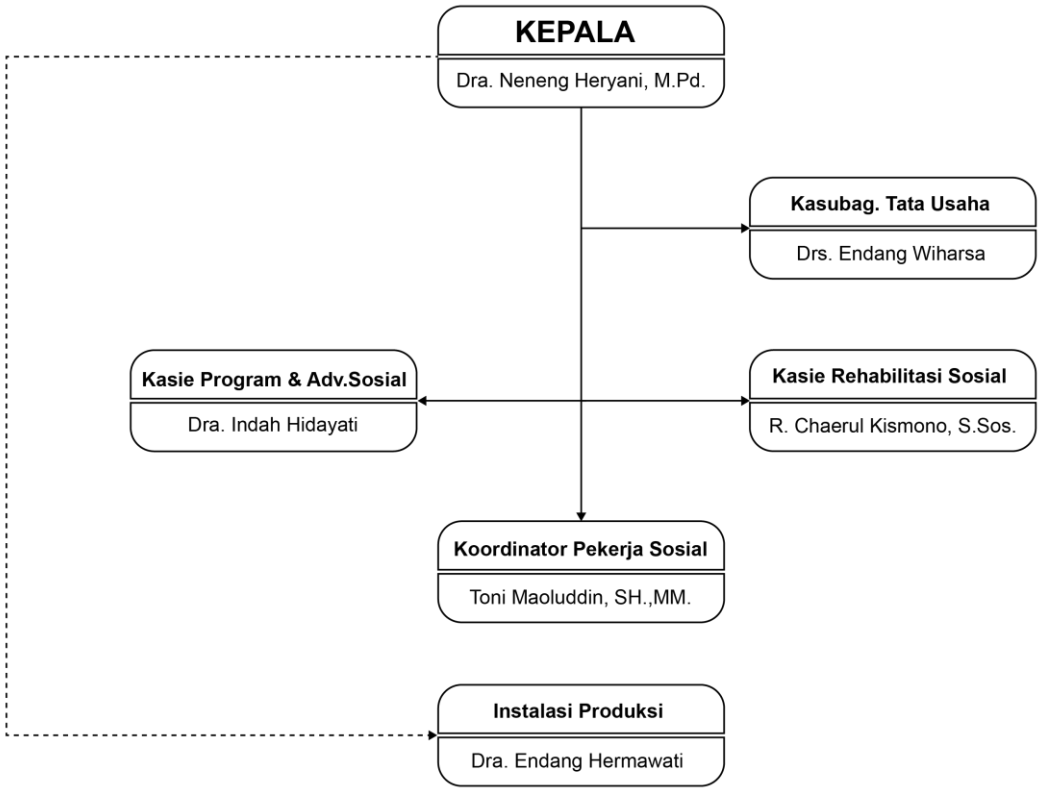
sumber: wyataguna.mensos.go.id

Pada tahun 1999 PSBN Wyata Guna berdasarkan SK No.01/HUK/1999 merupakan UPT di lingkungan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN), selanjutnya pada tahun 2000 berada di Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial.

Pada tahun 2001 berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 06/HUK/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial RI, PSBN Wyata Guna sebagai UPT di bawah Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI.

Tahun 2003 berdasarkan Kepmensos Nomor 59/HUK/2003 tanggal 23 Juli 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja PSBN Wyata Guna sebagai UPT di bawah Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos dengan klasifikasi tipe A.

II.7.2 Struktur Organisasi



II.7.3 Kedudukan, Tugas, Fungsi

a. Kedudukan

PSBN Wyata Guna adalah unit pelaksana teknis di bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial di lingkungan Departemen Sosial, berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Pelayanan Sosial Departemen Sosial.

b. Tugas

PSBN Wyata Guna mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi para penyandang cacat netra agar mampu mandiri dan berperan aktif

dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.

c. Fungsi

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut diatas, PSBN Wyata Guna mempunyai fungsi – fungsi teknis sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan.
2. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosis sosial dan perawatan.
3. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan mental, sosial, fisik dan keterampilan.
4. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.
5. Pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi
6. Pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial.
7. Pelaksanaan urusan tata usaha.

II.7.4 Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi pusat rehabilitasi sosial dalam mewujudkan kemandirian dan perlindungan tunanetra.

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas rehabilitasi sosial sesuai kebutuhan.
2. Meningkatkan perencanaan program rehabilitasi sosial sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Mengoptimalkan pengelolaan administrasi yang transparan dan akuntabel.

II.7.5 Sarana dan Prasarana

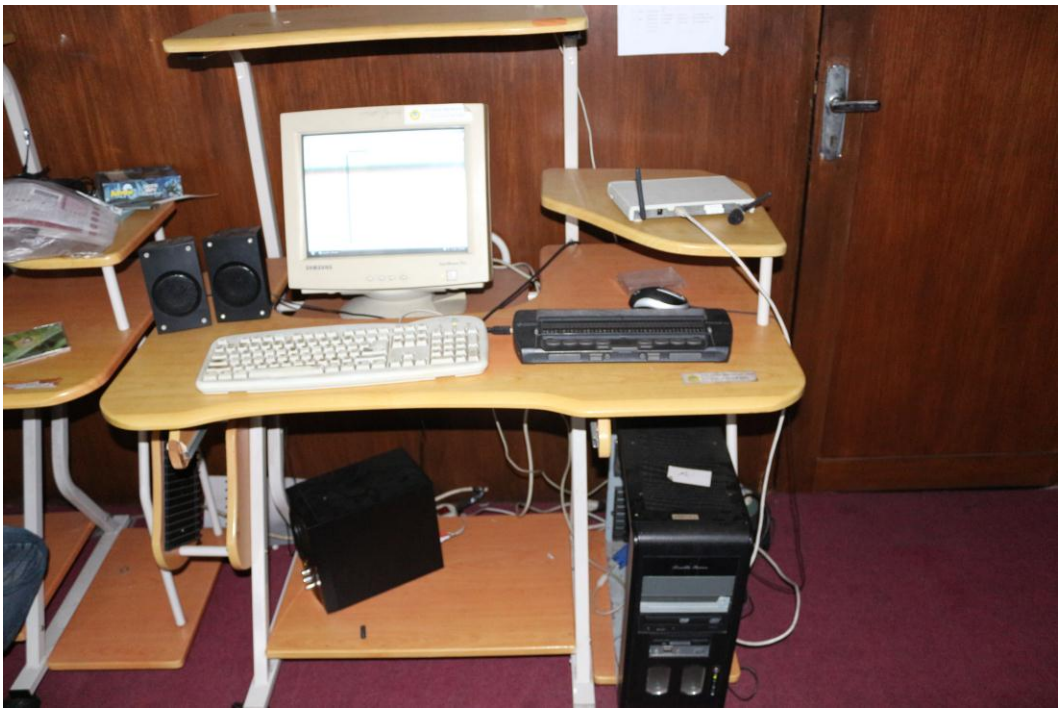
Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan pelayanan sosial bagi tunanetra, antara lain:

a. Gedung Kantor
b. Gedung Perpustakaan
c. Gedung Auditorium
d. Gedung Poliklinik
e. Gedung Pendidikan dan Keterampilan
f. Gedung Ruang Makan
g. Ruang Data
h. Gedung Panti Pijat Shiatsu
i. Gedung Panti Massage
j. Gedung Asrama (15 bangunan berdaya tampung 250 orang)
k. Mesjid
l. Gereja
m. Rumah Dinas
n. Guest House
o. Dapur Umum
p. Sarana Pelatihan Keterampilan
q. Sarana Kesehatan
r. Sarana Olahraga



Gambar II.3 Gedung Wyata Guna

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar II.4 Lab Komputer Bicara

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar II.5 Buku di Perpustakaan Braille

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar II.6 Mesin Ketik Perkins

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar II.7 Papan Tulis Braille

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar II.8 Reglet

sumber: dokumentasi pribadi

II.8 Konsep Pelayanan Panti Sosial

Menurut Anthony H Pascal (M.R. Siahaan, 2004, hal.6), tujuan pelayanan panti sosial antara lain:

1. Memberikan perlindungan kepada orang yang mengalami kehilangan kemampuan. Pelayanan sosial dilaksanakan untuk melindungi orang yang tidak memiliki kemampuan lagi disebabkan oleh kondisi tertentu. Pelayanan sosial dalam hal ini diarahkan pada peningkatan kompetensi orang, sehingga ia mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

2. Menyediakan pilihan-pilihan kepada penerima pelayanan. Setiap orang memiliki potensi diri dan masalah yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, berbagai bentuk dan jenis pelayanan sosial perlu disediakan, dan setiap orang dapat memilih bentuk dan jenis pelayanan tertentu sesuai dengan potensi dan masalah yang dihadapinya.

3. Mengembangkan keberfungsian sosial. Setiap orang yang mengalami masalah sosial, ia berada dalam kondisi tidak berfungsi sosial. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial dasar dan mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya. Pelayanan sosial diberikan untuk membantu orang agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sosial dasar dan mampu melaksanakan peran sosialnya secara memadai.

4. Meningkatkan keadilan untuk memperoleh kesempatan. Pelayanan sosial tidak dapat diberikan kepada kelompok orang tertentu saja, tetapi bersifat universal karena berkaitan dengan hak asasi manusia. Oleh karena itu, pelayanan sosial diarahkan pada upaya menciptakan keadilan bagi setiap orang untuk memperoleh berbagai kesempatan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

5. Memelihara terpenuhinya kebutuhan minimal. Kebutuhan minimal seringkali diberi pengertian dengan kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup setiap orang. Dan seringkali kebutuhan minimal ini diarahkan pada pengertian kebutuhan dasar yang meliputi makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Padahal untuk kelangsungan hidup, setiap orang (sebagai makhluk sosial) juga memerlukan kebutuhan sosial (hidup dalam kelompok) dan psikologis (rasa aman, perlindungan, cinta kasih, dan lain-lain). Pelayanan sosial diarahkan pada terpenuhinya kebutuhan minimal ini, baik bersifat fisik-organis, sosial dan psikologis.